

# PERANAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN NILAI UNTUK MEMBENTUK MASYARAKAT YANG MENGHARGAI BUDAYA BANGSA

**Praptini**

**Abstrak**

Krisis sosial budaya yang terjadi pada saat ini mengakibatkan kurangnya rasa kepedulian, rasa penghargaan terhadap sesama sehingga masyarakat sering mengambil keputusan melalui jalan pintas melalui berbagai tindakan yang dapat merugikan bangsa. Hal ini disebabkan penanaman nilai-nilai melalui sistem pendidikan saat ini telah mengalami penurunan, di samping materi tentang budi pekerti yang berorientasi pada unsur homogenisasi tidak menghasilkan sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu, peran pendidikan multikultural perlu diterapkan melalui pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, karena melalui penerapan pendidikan multikultural dapat membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda. Dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah, maka kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstra-kurikuler, dan peran guru harus dibuat multikultural. Isi, pendekatan, dan evaluasi kurikulum harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Selain itu, konten kurikulum tidak bersifat formal semata, tetapi society and cultural-based dan open to problems yang hidup dalam masyarakat.

**Key Words:** *Pendidikan Multikultural, Multikulturalisme, Pendidikan Nilai, Budaya bangsa*

## PENDAHULUAN

Krisis *sosiokultural* yang terjadi akhir-akhir ini di dalam kehidupan berbangsa dan Negara telah menimbulkan berbagai bentuk *disorientasi* dan *dislokasi*, seperti kebebasan yang 'kebablasan',

lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mengakibatkan orang mudah mengambil keputusan melalui jalan pintas dan melakukan berbagai tindakan kekerasan yang anarkis, merosotnya hukum, etika, moral, semakin meluasnya penyebaran narkoba, penyakit-penyakit sosial, konflik, kekerasan yang bersumber politis, etnis dan agama. Munculnya isu-isu disintegrasi yang akhir-akhir ini perlu disikapi dengan melakukan pembenahan pada sistem pendidikan yang selama ini berorientasi pada homogenisasi, diganti menjadi pendidikan multikultural sebagai alternatif dalam upaya membangun kesatuan, kebersamaan dalam bermasyarakat.

Bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan ras, memiliki budaya, bahasa, nilai, dan agama atau keyakinan yang berbeda-beda. Dalam keanekaragaman ini, upaya membangun budaya bangsa Indonesia diperlukan semangat multikultural, kerja sama yang saling membantu, saling menghargai, menerima perbedaan dan mengakuinya. Sikap saling menerima dan menghargai ini akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididik dimulai pada usia dini agar dapat menghasilkan generasi muda yang menghargai perbedaan. Melalui pendidikan multikultural, sikap penghargaan terhadap perbedaan bila diajarkan dengan baik, maka generasi muda akan dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain, sehingga sewaktu mereka dewasa sudah mempunyai sikap saling menghormati dan saling menghargai budaya lain. Seperti diketahui, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu anak didik agar menjadi manusia

yang demokratis yang memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan. Ini menunjukkan bahwa anak didik diarahkan supaya nantinya dapat menjadi warga negara yang menghargai sesama warga, termasuk yang berbeda.

Pendidikan multikultural dapat membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda. Seperti yang dikemukakan Suyata (2001) bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu alternatif untuk tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan berbangsa, tetapi juga mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa orientasi penyeragaman yang diwujudkan dalam model asimilasi pada jalur pendidikan formal selama ini mengalami kegagalan karena mengabaikan keanekaragaman kultur. Kemampuan memahami keanekaragaman kultur sangat dibutuhkan dalam membangun kedewasaan berbangsa dan berdemokrasi, sehingga tidak menimbulkan resisten, rasa rendah diri, keterasingan, dan prestasi rendah.

Untuk itu, pendidikan multikultural sebagai alternatif dalam proses pendidikan nilai yang diharapkan dapat memajukan budaya bangsa, yang menghargai unsur kebhinekaan perlu diterapkan di sekolah agar pendidikan formal tidak gagal untuk memahami identitas bangsa dan tidak menjurus pada sikap dan perilaku *materialistik*, dan *individualistik*. Pada pendidikan formal perlu disisipkan strategi pengembangan pendidikan multikultural dan multikultural kurikulum, agar siswa mengetahui identitas dan krisis budaya dalam membangun *multikulturalisme* Indonesia.

## HAKIKAT MULTIKULTURALISME DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pengertian multikulturalisme dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian dapat diwujudkan dalam *politics of recognition*, politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas (Taylor, et al:1994). Sedangkan, Parekh (1997) membedakan lima macam multikulturalism, yaitu 1) *Multikulturalisme Isolasionis* yang mengacu kepada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi. 2) *Multikulturalisme Akomodatif*, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. 3) *Multikulturalisme Otonom*, yakni masyarakat plural di mana kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. 4) *Multikulturalisme Kritis atau Interaktif*, yaitu masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu concern dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif *distingtif* mereka. 5) *Multikulturalisme Kosmopolitan*, yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dan *committed* kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Konsep multikulturalisme diambil sebagai keputusan-keputusan yang rasional, demokratis, faham pengembangan liberalisme yang tepat, pengakuan terhadap kebhinekaan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia, adanya kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya. Menurut Abdurrahman Wahid seperti yang dikutip Tilaar (2004: 14) bahwa pada era reformasi, ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian masyarakat dan bangsa Indonesia yaitu masalah agama, nasionalisme, dan rakyat. Ketiga masalah tersebut perlu di tambah dengan masalah yang mendasarinya yaitu masalah Multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan suatu masalah yang mendasar, yang berkesinambungan, dan yang menentukan mati hidupnya negara Indonesia. Dengan multikulturalisme kita dapat menyoroti masalah-masalah yang besar seperti yang di kemukakan GusDur, yaitu masalah agama, kehidupan berbangsa dan memecahkan masalah rakyat banyak. Lebih lanjut, dikemukakan Tilaar (2004) bahwa multikulturalisme merupakan salah satu trend di dalam kehidupan manusia masa depan yang mengglobal dan pluralistik. Jadi, masyarakat dan bangsa Indonesia yang pluralistik tidak akan terlepas dari trend kehidupan bersama yang multikultural.

Pendidikan Multikultural adalah pendidikan untuk/ tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan (Azra, 2001). Lebih lanjut, dikemukakan bahwa istilah pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-

isu dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa, sebagaimana dikatakan Stavenhagen (1996)

*Religious, linguistic, and national minoritas, as well as indigenous and tribal peoples were often subordinated, sometimes forcefully and against their will, to the interest of the state and the dominant society. While many people... had to discard their own cultures, languages, religions and traditions, and adapt to the alien norms and customs that were consolidated and reproduced through national institutions, including the educational and legal system.*

Sedangkan, Andersen dan Crusher (1994) menyatakan bahwa multikultural adalah pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan. Dengan demikian, keragaman budaya menjadi sesuatu yang harus dipelajari dan yang harus diperhatikan dalam pembuatan kurikulum di sekolah. Konsep pendidikan multikultural bagi negara-negara yang menganut konsep demokratis, seperti Amerika Serikat dan Kanada, telah melaksanakannya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional.

Prinsip yang dianut Bangsa Indonesia sebagai negara “Bhinneka Tunggal Ika” mencerminkan bahwa meskipun Indonesia adalah multikultural, tetapi tetap terintegrasi dalam keikaan, dan kesatuan. Namun demikian, sudah merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk merekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia agar dapat menjadi “*integrating force*” yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya. Pembentukan masyarakat

multikultural Indonesia yang demokratis tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya, harus diupayakan secara *sistematis, programatis, integrated* dan berkesinambungan. Salah satu langkah yang paling strategis dilakukan adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, dan bahkan informal dalam masyarakat Menurut Tilaar (2002), pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang *interkulturalisme* Sedangkan La Belle & Ward (1994) berpendapat bahwa pada hakikatnya pendidikan interkultural merupakan *cross-cultural education* untuk mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima berbagai kelompok masyarakat berbeda. Jadi, pada tahap pertama, pendidikan interkultural merupakan proses pendidikan nilai yang ditujukan untuk mengubah tingkah laku individu untuk tidak meremehkan apalagi melecehkan budaya orang atau kelompok lain, khususnya dari kalangan minoritas. Selain itu, juga berperan untuk tumbuhnya toleransi dalam diri individu terhadap berbagai perbedaan rasial, etnis, agama, dan lain-lain. Namun, kelemahan yang muncul adalah pada prakteknya pendidikan interkultural lebih terpusat pada individu dari pada masyarakat. Sedangkan, konflik dalam skala yang lebih luas, terjadi bukan pada tingkat individu, melainkan pada tingkat masyarakat sehingga dapat benar-benar mengganggu hubungan bersama di antara warga masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu, pendidikan interkultural dipandang kurang berhasil dalam mengatasi konflik antar golongan dan masyarakat; dan kenyataan inilah pada

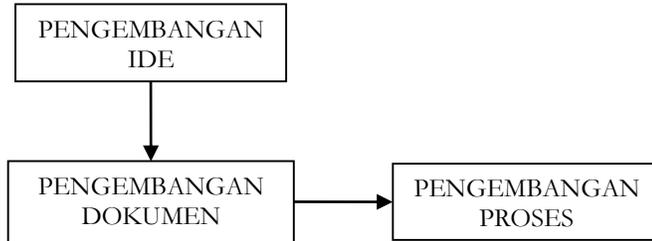
gilirannya mendorong munculnya gagasan tentang pendidikan multikultural.

Menurut Taylor, *et al* (1994), pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*”, politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar di dalam membangun ‘Indonesia baru’. Tetapi, pendidikan multikultural memerlukan kajian yang mendalam mengenai konsep dan pelaksanaannya, karena Indonesia merupakan masyarakat yang pluralitas dan multikultural yang tidak mungkin dibangun tanpa adanya manusia yang cerdas dan bermoral sebagai tujuan bernegara. Soedijarto (2004) mempertanyakan mengapa pendiri Republik meletakkan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu tujuan bernegara ? Selanjutnya menggunakan istilah mencerdaskan kehidupan bangsa, dapat ditafsirkan bahwa perumus mengakui ada bangsa yang cerdas dan ada bangsa yang kurang cerdas. Untuk itu, hendaknya pendidikan multikultural menuntut untuk dapat melahirkan manusia yang cerdas.

### **KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN NILAI UNTUK MEMAJUKAN BUDAYA BANGSA**

Soedijarto (1998:146-147) mengartikan kurikulum atas lima tingkatan, yaitu pada tingkatan *pertama* sebagai serangkaian tujuan pendidikan yang menggambarkan berbagai kemampuan (pengetahuan dan ketrampilan), nilai, dan sikap yang harus dikuasai

dan dimiliki oleh peserta didik dari suatu satuan jenjang pendidikan; Pada tingkatan *kedua* kurikulum diartikan sebagai kerangka materi yang memberikan gambaran tentang bidang-bidang pelajaran yang perlu dipelajari para pelajar untuk menguasai serangkaian kemampuan, nilai, dan sikap yang secara institusional harus dikuasai oleh para pelajar setelah selesai dengan pendidikannya. Pada tingkatan *ketiga*, kurikulum diartikan sebagai garis besar materi dari suatu bidang pelajaran yang telah dipilih untuk dijadikan objek belajar. Pada tingkatan *keempat*, kurikulum adalah panduan dan buku pelajaran yang disusun untuk menunjang terjadinya proses belajar mengajar; Pada tingkatan *kelima*, kurikulum diartikan sebagai bentuk dan jenis kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh para pelajar termasuk di dalamnya berbagai jenis dan bentuk. Berdasarkan uraian tersebut, pengertian kurikulum merupakan serangkaian garis besar atau panduan untuk dapat menguasai serangkaian kemampuan, nilai dan sikap yang diperoleh dari kegiatan belajar. Untuk itu, menyatakan kurikulum multikultural haruslah meliputi tiga dimensi kurikulum, yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai proses (Hasan, 2001). Ketiga dimensi kurikulum tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan kurikulum sebagai proses dilaksanakan dengan berbagai kebijakan kurikulum. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan operasionalisasi kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen. Dalam diagram keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada pengembangan ide berkenaan dengan penentuan filosofi kurikulum, model kurikulum yang digunakan, pendekatan dan teori belajar yang digunakan, pendekatan evaluasi hasil belajar. Pengembangan dokumen berkenaan dengan pengembangan kurikulum sebagai dokumen tertulis yang didasarkan pada ide yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kurikulum sebagai ide dapat dikembangkan pada tingkat Nasional sedangkan kurikulum dalam bentuk dokumen dapat dikembangkan di daerah. Selain itu, dalam pengajaran yang berkaitan dengan multikultural hendaknya para guru memberikan contoh, dalam semua bidang pelajaran, dimasukkan nilai dan tokoh-tokoh dari budaya lain agar siswa mengerti bagaimana dalam tiap budaya yang berbeda, ilmu itu dapat dikembangkan. Contoh-contoh ilmuwan dan hasil teknologi, perlu diambil dari berbagai budaya dan latar belakang termasuk jender. Kesamaan dan perbedaan antar budaya perlu dijelaskan dan dimengerti. Siswa dibantu untuk lebih mengerti nilai budaya lain, menerima dan menghargainya. Misalnya, dalam mengajarkan makanan, pakaian, cara hidup, bukan hanya dijelaskan dari budayanya sendiri, tetapi juga yang lain. Model pembelajaran dalam klas pun perlu diwarnai multikultural, yaitu dengan menggunakan

berbagai pendekatan berbeda-beda. Penyajian bahan, termasuk matematika, dalam memberi contoh, guru perlu memilih yang beraneka nilai. Agar pendidikan lebih multikultural, maka kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstra-kurikuler, dan peran guru harus dibuat multikultural. Isi, pendekatan, dan evaluasi kurikulum harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Isi dan bahan ajar di sekolah perlu dipilih yang sungguh menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap budaya dan nilai lain. Pendidikan multikultural akan membantu siswa untuk mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai berbeda. Untuk itu, anak didik perlu diajak melihat nilai budaya lain, sehingga mengerti secara dalam, dan dapat menghargainya.

### **MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL SEBAGAI ALAT MEMPERTAHANKAN NILAI-NILAI BUDAYA BANGSA**

Model pembelajaran multikultural menawarkan pendekatan dengan menekankan pentingnya pluralisme sosial, keragaman budaya, etnik, dan kontekstualisme. Implementasi pendekatan ini menegaskan hal-hal sebagai berikut: pandangan sosio-antropologis menjadi dasar mengkaji karya seni dan pengalaman budaya dari pembuat atau penciptanya. Artinya, memusatkan perhatian terhadap pengetahuan pembuat atau pencipta seni sama baiknya dengan pemahaman terhadap konteks sosiobudayanya. Oleh karena itu, mengajar seyogyanya dipandang sebagai intervensi sosial dan budaya. Dengan demikian, dalam setiap upaya pengajaran guru tidak

hanya mempertentangkan, tetapi secara konsisten menyadari bias sosial-budayanya. Dalam pendekatan multikultural, proses pendidikan dipusatkan pada siswa atau komunitas tertentu, yang memungkinkan guru memahami keyakinan serta nilai-nilai sosio-budaya siswa dalam konteks kebudayaan masyarakat, ketika akan merancang model pembelajarannya. Untuk itu, perlu diidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya, yang dapat menunjukkan perbedaan etnik dan sosio-budaya di kelas, masyarakat, dan nasional. Dengan demikian, disarankan untuk memusatkan perhatian pada kompleksitas yang dinamis dari berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi manusia, seperti fisik, mental, kemampuan, kelas, jender, usia, politik, agama, dan etnisitas. Menurut Rohidi (2002:4) Langkah-langkah yang diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran multikultural, adalah : (1) Guru terlebih dahulu memperbaiki sikap negatif yang mereka mungkin miliki terhadap pluralisme sosial, keagamaan, dan etnis; (2) Guru dan siswa melakukan analisis situasi agar akrab dengan masyarakat; (3) Guru dan siswa memilih materi yang relevan dan sekaligus menarik; (4) Guru dan siswa, bersama-sama, menyelidiki persoalan yang berkaitan dengan materi yang dipilih. Dalam hal ini, disarankan mengidentifikasi persoalan sosial yang berkaitan dengan agama, suku, kehidupan ekonomi, kemampuan, mental serta fisik untuk membangun masyarakat yang demokratis.

Dengan demikian, pendidikan multikultural harus diawali dengan kesadaran dari para guru dan pengelola lembaga pendidikan itu sendiri. Guru harus mengatur dan mengorganisir isi, proses,

situasi dan kegiatan sekolah secara multikultural, dimana setiap siswa dari berbagai suku, jender, ras, berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan. Menurut Suparno (2003) guru perlu menekankan *diversity* dalam pembelajaran, antara lain dengan a) mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa, dan b) mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apa pun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain.

Dalam proses kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas, hendaknya dalam pembentukan kelompok siswa, guru diharapkan dapat melakukan keanekaan tersebut. Hal ini diperlukan untuk menanamkan sikap toleransi terhadap keberagaman di masyarakat. Sebagai pendidik harus dijaga tidak terjebak pada satu alam pemikiran tanpa membuka diri terhadap pemikiran yang lain. Modelnya adalah bukan dengan menyembunyikan budaya lain, atau menyeragamkan sebagai budaya nasional, sehingga budaya lokal hilang. Dalam model pendidikan dahulu, sering terjadi karena ada ketakutan, anak didik tidak diberitahu tentang budaya lain. Akibatnya, mereka tidak mengerti dan tidak dapat memahami mengapa temannya yang berasal dari suku dan ras lain bersikap seperti itu. Selain itu, karena ada unsur keraguan, bila nilai budaya lain diajarkan, nanti akan membuat siswa tidak menghargai budayanya sendiri. Padahal, pengenalan budaya lain justru akan membantu kita mengerti budaya kita lebih jelas. Dalam model pendidikan multikultural harus diakui dan disampaikan, bahwa tiap

budaya mempunyai nilai sendiri, sehingga tidak ada satu-satunya nilai paling benar. Di sini dibutuhkan keterbukaan hati dan pikiran dalam penyampaiannya serta diperlukan pemahaman akan relativitas dari nilai-nilai budaya.

## **IMPLIKASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMAJUKAN BUDAYA BANGSA.**

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan yang progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh untuk membongkar kekurangan, kegagalan dan praktek-praktek diskriminasi dan proses pendidikan. Pendidikan multikultural menuntut pendidikan yang dapat melahirkan manusia-manusia yang cerdas. Sebagaimana yang dirumuskan di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu membangun masyarakat Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sehubungan dengan itu, untuk membangun manusia cerdas dan berbudaya, maka kurikulum pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi haruslah berisikan pendidikan multikultural. Kurikulum pendidikan multikultural akan dapat menumbuhkan sikap toleran dari warga masyarakat agar supaya mengakui akan pluralisme di dalam masyarakat. Kurikulum harus secara tegas menyikapi bahwa siswa bukan belajar untuk kepentingan mata pelajaran tetapi mata pelajaran merupakan medium untuk mengembangkan kepribadian siswa. Masyarakat sebagai sumber belajar harus dapat dimanfaatkan sebagai sumber kontent kurikulum. Oleh karena itu, nilai, moral, kebiasaan, adat/

tradisi, dan kultur *traits* tertentu harus dapat diakomodasi sebagai konten kurikulum. Konten kurikulum haruslah tidak bersifat formal semata, tetapi *society* and *cultural-based* dan *open to problems* yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, Manajemen dalam rekrutmen pendidikan dan penempatan guru di Indonesia sebaiknya dilakukan secara multikultural agar pendidikan multikultural tersebut dapat menunjukkan suatu kebersamaan di dalam wilayah yang memiliki keberagaman budaya. Dengan munculnya manusia cerdas maka diharapkan akan tumbuh sikap toleransi, sikap menghargai, mau menerima perbedaan dan secara bersma-sama mau menolong sesama baik dalam suka maupun duka akan memperkuat tatanan budaya bangsa, yaitu budaya yang mengangkat harkat dan martabat suatu bangsa di mata dunia sebagai suatu bangsa yang demokratis.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui pendidikan Multikultural mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi akan dapat membentuk kesadaran akan keberagaman, kebinekaan budaya, ras, jender dalam kehidupan bermasyarakat sehingga diharapkan dapat memajukan budaya bangsa secara berkelanjutan.
2. Pendidikan Multikultural sebagai proses pendidikan nilai akan dapat memajukan budaya Nasional bila dalam kurikulum, model pembelajaran maupun proses pengajaran dilakukan secara multikultural. Artinya, Guru harus mengatur dan mengorganisir

isi, proses, situasi dan kegiatan sekolah secara multikultural, dimana setiap siswa dari berbagai suku, jender, ras, berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan.

3. Pendidikan multikultural dapat dilakukan dalam bentuk kesenian yang merupakan suatu ekspresi yang kental menyiratkan nilai-nilai budaya, lingkungan fisik, dan daya adaptasinya terhadap perubahan, serta dapat menjadi media untuk menegaskan identitas kelompok dengan segala keunikannya dan sekaligus dapat menjadi sarana apresiasi yang sensitif terhadap perbedaan-perbedaan
4. Pendidikan Multikultural harus dilakukan sejak dini, yaitu mulai pendidikan formal, informal dan pendidikan non formal, agar sejak usia dini pembentukan watak yang memiliki sikap toleransi, menghargai sesama, mau menerima perbedaan dan menolong sesama tanpa ada unsur diskriminasi dapat ditanamkan sehingga setelah besar kelak akan diperoleh masyarakat yang cerdas yang memiliki jiwa pemimpin yang merakyat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andersen dan Crusher. 1994. "Multicultural and Intercultural Studies". Dalam *Teaching Studies Of Society and Environment*. Sidney : Prentice-Hall.
- Azra, Azyumardi, 2002, *Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi di Indonesia*, dalam Ikhwanuddin Syarif & Dodo Murtadlo

- (eds), *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 tahun HAR Tilaar*, Jakarta: Grassindo.
- Dewey, John. 1964. *Democracy and Education*. New York : The Mac Millan Company
- Hasan, S.H. 1996. Local Content Curriculum for SMP. Paper presented at UNESCO. Seminar on Decentralization Unpublished.
- Hasan, S. Hamid. 2001. "Pendekatan Multikultural untuk Kurikulum Nasional". 31 Agustus 2001. [academic@indopubs.com](mailto:academic@indopubs.com)
- Kelly,Paul. (ed), 2002, *Multiculturalism Reconsidered*, Cambridge U.K.: Politiy Press.
- La Belle, Thomas J, & Ward, Cristopher, 1994, *Multiculturalism and Education*, Albany: SUNY Press, p.
- Parekh, Bikhu. 1997, *Nasional Culture and Multiculturalism*, dalam Kenneth Thomson (ed), *Media and Cultural Regulation*, London: Sage Publications.
- Robert W Hafner, 2001, *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*, Hunalulu: University of Hawaii Press.
- Soedijarto. 1998, *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*, Balai Pustaka Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2000, *Pendidikan Nasional sebagai Wabana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradapan Negara-Bangsa (sebuah usaha memahami makna UUD'45)* CINAPS.
- Stavenhagen, Rudolfo. "Education for a Multicultural World", in JasqueDelors, et al. 1996. *Learning The Treasure Within*. Paris: UNESCO
- Suparno, Paul. 2003. "Pendidikan Multikultural". *Kompas*. 7 Januari 2003.
- Suyata, 2001, *Pendidikan Multikultural Alternatif Reintegrasi Bangsa*, kompas selasa, 21 Agustus.
- Taylor, Charles. et al, 1994, *Multikulturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton University Press.

- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_, 2004. *Multikulturalisme Tangan Global masa depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Lembaga Manajemen: UNJ.

